

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Fungsi sistem keuangan adalah mengalokasikan dana dari sisi surplus ke sisi defisit. Ketidakstabilan sistem keuangan akan menyebabkan krisis dalam perekonomian. Sistem keuangan yang tidak stabil, menyebabkan alokasi dana tidak berjalan dengan baik sehingga akan menghambat dan membahayakan pertumbuhan perekonomian negara (Fatoni dan Sidiq, 2019)

Krisis keuangan di Asia pada pertengahan tahun 1997 dan mencapai puncaknya pada tahun 1998 dan krisis ekonomi global tahun 2008 telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian dunia. Krisis ekonomi yang terjadi telah menarik banyak perhatian, khususnya pada stabilitas sektor keuangan di banyak negara di dunia. Peristiwa krisis yang terjadi ini semakin menuntut akan pentingnya manajemen risiko keuangan sistematis dan menjaga stabilitas sektor keuangan. Stabilitas sektor keuangan menjadi sangat penting dalam mempersiapkan penyangga keuangan negara yang kuat dalam menghadapi situasi krisis (Vo et al, 2020).


Sektor perbankan masih mendominasi sektor keuangan di Indonesia. Berdasarkan kajian stabilitas keuangan per bulan Oktober 2019, sektor perbankan

memiliki komposisi aset terbesar dalam sektor keuangan di Indonesia yaitu pada perbankan konvensional sebesar 71,09% dan perbankan syariah sebesar 6,01% (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Tingginya komposisi aset perbankan menunjukkan tingginya tingkat ketergantungan terhadap sektor perbankan dalam sistem keuangan di Indonesia. Tingginya ketergantungan terhadap pendanaan dari sektor perbankan di Indonesia, memaksa perbankan untuk menjaga stabilitasnya karena dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian negara, terutama jika perbankan tidak mampu untuk memberikan pendanaan terhadap sektor riil perekonomian (Gunawan, 2019).

Stabilitas sektor perbankan berperan penting bagi pertumbuhan ekonomi. Sektor Perbankan memiliki hubungan yang kompleks dan saling terkait dengan sektor ekonomi lainnya dan memberikan kontribusi terhadap stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Selama ekspansi ekonomi, sektor keuangan menyediakan pembiayaan yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, terwujudnya stabilitas keuangan merupakan faktor penting dalam sektor perbankan secara keseluruhan.

Terjadinya ketidakstabilan di sektor perbankan akan tercermin pada sektor ekonomi lainnya (Ahamed dan Mallick, 2019). Ketidakstabilan di sektor perbankan dapat dengan mudah ditularkan ke sektor ekonomi lain sehingga mengganggu pasar pinjaman antar bank dan mekanisme pembayaran serta mengurangi ketersediaan kredit ke sektor riil perekonomian (Kocabay, 2009). Ketidakstabilan yang dialami oleh bank secara individu, bisa berdampak terhadap ketidakstabilan sistem perbankan secara keseluruhan dan pada akhirnya akan

mengganggu stabilitas sistem keuangan (Pitasari et al., 2016). Ketidakstabilan bank dapat memperburuk kondisi perekonomian suatu negara akibat bank tidak bisa menjalankan fungsi *financial intermediarinya* dengan efektif (Ahmed Elbadry, 2016). Melalui fungsi *financial intermediary* bank memiliki peran penting dalam mewujudkan terjadinya pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, pengurangan kemiskinan dan kestabilan sistem keuangan (Azwar, 2017).



Berkembangnya perbankan syariah semakin melengkapi sistem perbankan di Indonesia. Keberadaan perbankan syariah merupakan bentuk respon dari kelompok ekonomi dan praktisi perbankan muslim untuk atas tingginya permintaan untuk menyediakan lembaga keuangan yang sejalan dengan nilai dan prinsip syariah Islam (Marimin dan Romdhoni, 2017). Peluang perbankan syariah untuk terus berkembang di Indonesia sangat besar, karena sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam sehingga keberadaan perbankan syariah akan menjadi suatu kebutuhan.

Sistem perbankan syariah dinilai lebih aman dan stabil karena terhindar dari riba, maysir dan gharar seperti yang terdapat pada sistem konvensional (Fatoni dan Sidiq, 2019). Selain itu penerapan *profit and loss sharing* (PLS) pada perbankan syariah dapat membantu bank syariah terhindar dari memburuknya neraca keuangan yang disebabkan faktor ekonomi. Melalui penerapan prinsip bagi hasil menjadikan perbankan syariah lebih stabil karena setiap risiko yang muncul dari aktivitas penyaluran pembiayaan dan penempatan simpanan ditanggung secara bersama-sama oleh pihak bank dan juga nasabah. Kondisi ini

dibuktikan dengan berhasilnya Bank Muamalat selamat dari krisis 1998 dengan kinerja yang terus meningkat, dan tidak memperoleh bantuan apapun dari pemerintah (Utama, 2020).

Stabilitas keuangan perbankan syariah merupakan suatu kondisi sektor perbankan yang mampu menjalankan fungsi *financial intermediary* dengan efisien dan mampu bertahan dalam menghadapi guncangan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal (Ali dan Puh, 2018). Stabilitas keuangan bank diukur dengan nilai Z-score yang menggambarkan ukuran risiko bank secara individu. Z-score telah menjadi ukuran kesehatan bank yang populer misalnya pada penelitian Boyd dan Runkle, 1993; dan Maechler, Mitra, dan Worrell (2005). Perhitungan Z-score ini menggunakan data berbasis akuntansi, mengingat kurangnya data harga pasar yang dapat diandalkan pada bank syariah karena sebagian besar bank belum *go-public* (Čihák dan Hesse, 2010).

Pelaksanaan inklusi keuangan yang efektif diyakini dapat meningkatkan stabilitas keuangan pada bank. Ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmed Elbadry (2016) menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas bank. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rwechungura et al., (2020) menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank. Inklusi keuangan bertujuan untuk mendorong masyarakat yang belum memiliki akses terhadap layanan perbankan (*unbankable people*) untuk masuk ke dalam sistem keuangan formal sehingga memiliki peluang untuk mendapatkan layanan keuangan, seperti tabungan, pembayaran, pembiayaan, asuransi dan berbagai layanan keuangan lainnya

(Hannig dan Jansen, 2011). Melalui inklusi keuangan akses masyarakat terhadap sistem keuangan formal akan meningkat sehingga bank akan mampu menarik calon nasabah baru dan mendiversifikasikan basis deposannya untuk masuk ke dalam sistem perbankan.

Peningkatan dalam jumlah nasabah yang menabung dan tingkat peminjaman kepada bank akan meningkatkan stabilitas bank, karena bank mampu untuk menghimpun lebih banyak dana simpanan dari masyarakat umum untuk disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman kepada berbagai pelaku ekonomi. Selain itu pendanaan yang diperoleh oleh bank melalui simpanan dari masyarakat umum mampu menjaga stabilitas bank karena risiko penarikan dana simpanan yang dilakukan lebih kecil dibandingkan dengan simpanan grosir yang sifatnya lebih fluktuatif (Morgan dan Pontines, 2014). Penyaluran pinjaman terhadap berbagai pelaku ekonomi juga berpengaruh positif terhadap stabilitas bank karena bank mampu untuk mendiversifikasikan portfolio pinjamannya (Han dan Melecky, 2014).

Selain inklusi keuangan, *loan growth* juga berpengaruh terhadap stabilitas keuangan bank. Studi Buchory (2015) menyatakan bahwa risiko bank akan semakin meningkat seiring peningkatan jumlah penyaluran pinjaman yang akan berpengaruh terhadap stabilitas bank. Sementara itu penelitian Al-Khouri dan Arouri, (2016) menemukan bahwa pertumbuhan pinjaman berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas bank. Penyaluran pinjaman (kredit) merupakan suatu aktivitas bisnis yang bertujuan mempertahankan dan memperluas operasi, menghasilkan keuntungan dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi

Peningkatan pinjaman yang disalurkan oleh bank akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang mendorong peningkatan jumlah investasi dan tabungan di bank. Akan tetapi peningkatan pinjaman yang disalurkan mengakibatkan bank memiliki keterbatasan kapasitas dalam melakukan *screening* kredit dan manajemen risiko yang memadai. Kondisi tingginya angka permintaan pinjaman (kredit) menyebabkan menurunnya kemampuan bank dalam mengelola risiko sehingga memicu peningkatan kredit bermasalah dan gagal bayar (Prasad, 2010). Oleh sebab itu pertumbuhan pinjaman yang tinggi menyebabkan penurunan kualitas kredit dan meningkatkan risiko bagi bank yang mengakibatkan profitabilitas dan permodalan bank menjadi lebih rendah dan pada akhirnya berpengaruh terhadap stabilitas bank (Le, 2020).

Fenomena pada tingkat efisiensi bank umum di Indonesia yang berfluktuasi dapat diukur menggunakan rasio BOPO yang dimilikinya. Efisiensi tercapai apabila biaya yang dikeluarkan lebih rendah daripada tingkat pendapatan yang diperoleh. Rasio BOPO digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya (Nugroho dan Anisa, 2018). Rajhi (2012) dalam penelitiannya menemukan peningkatan rasio biaya terhadap pendapatan berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank. Sementara itu Rashid et al (2017) menemukan pengaruh positif efisiensi terhadap stabilitas pada bank.

Semakin tinggi rasio biaya terhadap pendapatan menunjukkan adanya penurunan efisiensi dalam aktivitas operasional bank (Beck et al, 2013). Hal ini dapat menyebabkan pendapatan yang diperoleh lebih kecil dan selanjutnya akan

berdampak pada kerentanan stabilitas bank (Imbierowicz & Rauch, 2014). Semakin baik tingkat efisiensi suatu bank, maka akan mengurangi risiko bank untuk mengalami kebangkrutan (Fatoni dan Sidiq, 2019).

Krisis keuangan tahun 2008 telah memberikan tekanan yang cukup berat bagi Bank Century yang tengah mengalami permasalahan likuiditas. Hingga pada akhirnya di tahun 2012, Bank Century dinyatakan pailit, karena ketidakmampuan dalam mengatasi masalah likuiditas. Ketidakstabilan yang menyebabkan kebangkrutan pada Bank Century, mengharuskan pemerintah Indonesia harus mengeluarkan dana talangan sebesar Rp 8,012 Triliun dan menjadi kerugian bagi pemerintah (Prasetyo, 2018). Selain itu dampak lainnya adalah menurunnya kepercayaan pelanggan, memicu penarikan dana secara besar-besaran (*bank run*), menurunkan kepercayaan investor, dan biaya sosial dan politik harus diambil jika bailout tidak dilakukan (Setiawan et al., 2019).

Likuiditas termasuk risiko fundamental yang dihadapi oleh bank karena dianggap dapat menggambarkan stabilitas suatu bank. Kegiatan perkreditan akan mempengaruhi risiko kegagalan bank ketika debitur tidak dapat mengembalikan pinjamannya (Freixas dan Rochet, 1999). Selain itu, menjaga posisi likuiditas dari bank merupakan salah satu pekerjaan yang krusial, karena likuiditas yang rendah dapat memicu ketidakstabilan yang mengarah pada kebangkrutan. Mat Rahim dan Zakaria (2013) menemukan likuiditas berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank. Peningkatan nilai rasio likuiditas menunjukkan jumlah pinjaman yang lebih tinggi yang dapat mengganggu likuiditas bank. Akan tetapi Tan et al

(2017) menemukan terdapat pengaruh positif likuiditas terhadap stabilitas keuangan bank.

Fenomena pada perbankan di Eropa sejak diberlakukannya peraturan perbankan ke dua tahun 1989, bank-bank di Eropa telah diperbolehkan untuk melakukan diversifikasi aktivitas guna mengoptimalkan *risk* dan *return* yang diperoleh. Penelitian Hafidiyah dan Trinugroho(2016) menemukan diversifikasi pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas bank. Akan tetapi Rashid et al (2017) menemukan pengaruh positif dan signifikan diversifikasi pendapatan terhadap stabilitas bank. Diversifikasi pendapatan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja bank sehingga mencapai stabilitas usaha yang lebih baik.

Diversifikasi pendapatan dilakukan melalui pengembangan aktivitas bisnis seperti menjadi perantara perdagangan sekuritas, menjual asuransi, menjadi penjamin emisi, investasi perbankan dan aktivitas keuangan lainnya (Brahmana et al., 2018) Melalui Diversifikasi pendapatan dapat mengurangi ketergantungan bank terhadap pendapatan tradisional bank berupa pendapatan pembiayaan pada bank syariah atau pendapatan bunga pada bank konvensional yang sifatnya sangat dipengaruhi oleh keadaan perekonomian serta siklus bisnis yang dihadapi nasabahnya.

Inflasi merupakan suatu kondisi terjadinya peningkatan harga barang secara keseluruhan dan terus menerus pada suatu perekonomian (Fatoni dan Sidiq, 2019). Fakhri dan Bougatef (2017) menemukan adanya pengaruh positif

dan signifikan inflasi terhadap stabilitas bank. Akan tetapi Sri Setiawati (2020) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas bank. Tingkat inflasi yang cukup tinggi berpengaruh terhadap menurunnya pendapatan riil dan standar hidup pada masyarakat, yang juga berdampak negatif terhadap kinerja sektor riil dan sektor finansial suatu negara. Selain itu peningkatan laju inflasi menyebabkan minat masyarakat untuk menabung di bank berkurang karena menurunnya tingkat suku bunga tabungan. Hal ini menyebabkan jumlah dana yang dapat dihimpun oleh bank dari simpanan masyarakat ikut menurun dan kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan terbatas, sehingga mengganggu fungsi *financial intermediary* bank (Sri Setiawati, 2020)

Ukuran besar kecilnya bank dapat dilihat dari jumlah total aset yang dimilikinya. Dari studi yang dilakukan oleh Mahat dan Dahir (2018) menemukan *size* berpengaruh terhadap stabilitas keuangan perbankan syariah dan konvensional di Malaysia secara negatif dan signifikan. Akan tetapi Abuzayed et al (2018) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan *size* terhadap stabilitas bank. Bank besar yang diindikasikan dengan total aset tinggi cenderung lebih tahan terhadap guncangan dibandingkan bank dengan aset kecil. Bank yang berukuran besar mendapatkan manfaat dari skala ekonomi dan ruang lingkup ekonomi karena bank dengan aset besar mampu mendiversifikasikan aktivitas bisnisnya dan kurang rentan terhadap kebangkrutan yang mengarah pada profitabilitas dan stabilitas yang lebih tinggi (Demirgüç-Kunt et al., 2015). Selain itu bank besar memiliki infrastruktur, sumber daya manusia, dan manajemen

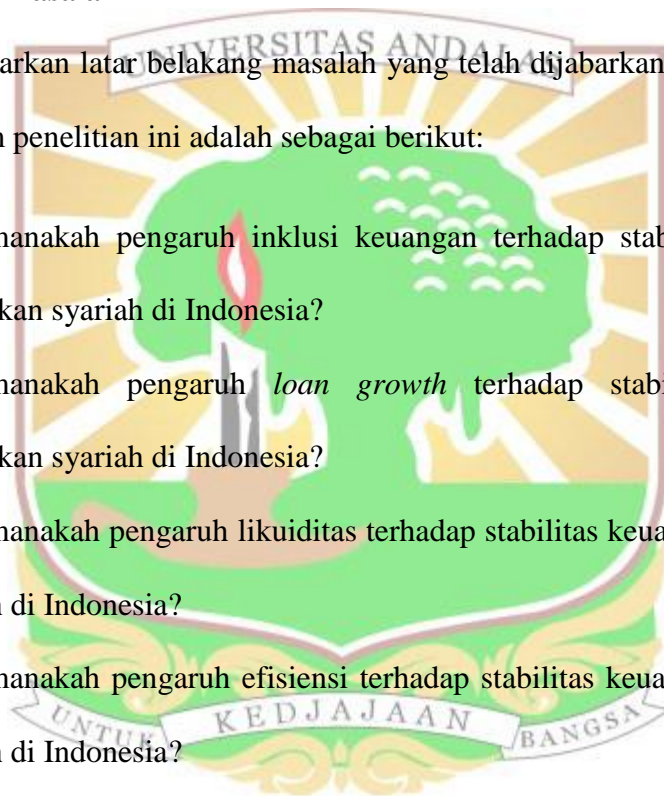
risiko yang lebih baik yang berdampak positif terhadap stabilitas bank (Fatoni dan Sidiq, 2019)

Atas dasar pemikiran inilah penulis tertarik untuk meneliti “**Analisis Determinan Stabilitas Keuangan Perusahaan-Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh *loan growth* terhadap stabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh likuiditas terhadap stabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh efisiensi terhadap stabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia?
5. Bagaimanakah pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap stabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia?
6. Bagaimanakah pengaruh *gross domestic product* (GDP) terhadap stabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia?
7. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap stabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia?



8. Bagaimanakah pengaruh ukuran bank (*size*) terhadap stabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh *loan growth* terhadap stabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia.
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh likuiditas terhadap stabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi bank terhadap stabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia.
5. Untuk memahami pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap stabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia.
6. Untuk mengidentifikasi pengaruh *gross domestic product* (GDP) terhadap stabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia.
7. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap stabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia.
8. Untuk mengidentifikasi pengaruh ukuran bank terhadap stabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya

1. Bagi akademisi

Hasil ini penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber referensi dan literatur bagi penelitian berikutnya yang ingin meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas keuangan perbankan.

2. Manajemen bank

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi *stakeholder* di perbankan dalam mengambil keputusan dan strategi dalam kondisi keuangan yang tidak menentu agar tetap bisa menjaga stabilitas keuangan pada bank.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada variabel inklusi keuangan, *loan growth*, diversifikasi pendapatan, efisiensi, likuiditas, GDP, inflasi dan variabel kontrol ukuran bank (*size*) terhadap stabilitas keuangan perusahaan perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia periode tahun 2014 sampai 2019.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Merupakan bab yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan ruang lingkup serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Dalam bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian, berbagai penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan uraian kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai desain penelitian, populasi dan sample yang digunakan, teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil dari pengolahan data dalam bentuk tabel dan grafik yang diperoleh dari pengujian hipotesis menggunakan alat statistik yang telah ditetapkan disertai dengan interpretasinya.

BAB V PENUTUP

Bab ini memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran terhadap penelitian selanjutnya

